

# Minat Pencarian Masyarakat terhadap Intervensi Stunting sebagai Upaya Penurunan Kejadian Stunting di Indonesia selama Periode 2018-2022: Analisis Google Trends

## *Public Search Interest in Stunting Interventions as an Effort to Reduce the Incidence of Stunting in Indonesia during 2018-2022: Google Trends Analysis*

Najla Aurora Prameswari<sup>1</sup>, Magdalena Sabda Prawesti<sup>1</sup>, Sukma Dewi Astuti<sup>1</sup>, Jennifer Yapita<sup>1</sup>, Siti Helmyati<sup>2,4</sup>, Gifani Rosilia<sup>3,4</sup>, Mitha Aristyarini<sup>4\*</sup>, Nova Lidia Sitorus<sup>5</sup>, Dessy Pratiwi<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>3</sup>Departemen Biostatistika, Epidemiologi dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>4</sup>Pusat Kesehatan dan Gizi Manusia, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

<sup>5</sup>Danone Specialized Nutrition, Indonesia

### INFO ARTIKEL

Received: 20-12-2023

Accepted: 26-01-2024

Published online: 15-02-2024

### \*Koresponden:

Mitha Aristyarini

[mithaaristyarini@mail.uqm.ac.id](mailto:mithaaristyarini@mail.uqm.ac.id)



DOI:

10.20473/amnt.v7i3SP.2023.41-49

Tersedia secara online:

<https://e-journal.unair.ac.id/AMNT>

### Kata Kunci:

ASI, MPASI, Imunisasi, Stunting, Minat Pencarian, Google Trends

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 masih tinggi yaitu 30.8%. Beberapa intervensi spesifik termasuk cakupan ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi belum berhasil meraih target. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor keterbatasan pengetahuan. Pemanfaatan internet untuk menyebarkan informasi diketahui berhasil meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terkait kesehatan. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk melihat pemanfaatan internet dalam mencari informasi pencegahan stunting. Tren pencarian ini dapat dianalisis menggunakan Google Trend.

**Tujuan:** Untuk mengetahui trend minat pencarian terkait ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi selama 2018-2022 menggunakan Google Trends

**Metode:** Analisis dilakukan menggunakan Google Trends dengan melihat tren pencarian kata kunci 'ASI eksklusif', 'MPASI', dan 'Imunisasi'. Data terdiri dari grafik tren minat pencarian di Indonesia selama 2018-2022 serta tiga provinsi dengan pencarian tertinggi untuk setiap kata kunci yaitu Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Kepulauan Bangka Belitung dan Bengkulu. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan prevalensi stunting dan cakupan intervensi.

**Ulasan:** Pencarian kata kunci ASI eksklusif cenderung stabil, sementara kata kunci MPASI dan Imunisasi mengalami lonjakan pada waktu-waktu tertentu. Analisis daerah dengan pencarian kata kunci tertinggi menunjukkan bahwa tingginya pencarian tiga kata kunci tersebut tidak selalu sejalan dengan trend capaian setiap program di wilayah terkait.

**Kesimpulan:** Pencarian kata kunci 'ASI eksklusif', 'MPASI' dan 'Imunisasi' selama 2018-2022 memiliki tren yang berbeda. Data tersebut tidak dapat dibandingkan dengan prevalensi stunting karena memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun, data minat pencarian berpotensi untuk menggambarkan persepsi dan praktik masyarakat terkait intervensi tersebut.

### PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah gizi kronis atau malnutrisi yang dapat mengganggu laju tumbuh kembang. Kondisi ini dapat disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam kurun waktu yang cukup lama di masa

lalu sehingga tergolong sebagai masalah gizi kronis. Berdasarkan data hasil Riset Kesehatan Dasar, prevalensi stunting di Indonesia tahun 2018 adalah sebesar 30,8% dan angka tersebut masih tergolong tinggi apabila

dibandingkan dengan ambang batas yang ditetapkan World Health Organization (WHO), yaitu sebesar 20%<sup>34</sup>. Tingginya persentase stunting di Indonesia menggerakkan pemerintah untuk membuat program penanganan stunting pada tingkat nasional dan daerah terutama desa dengan prioritas penanganan gizi spesifik dan sensitif 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)<sup>35</sup>.

Intervensi spesifik berfokus pada penyebab langsung sedangkan intervensi sensitif ditujukan untuk menangani faktor penyebab tidak langsung. Intervensi spesifik difokuskan pada kelompok sasaran 1000 Hari Pertama Kehidupan, salah satunya pada kelompok anak usia 0-23 bulan. Beberapa intervensi pada kelompok tersebut mencakup promosi dan konseling menyusui, promosi dan konseling pemberian makan bayi dan anak, pemberian makanan tambahan, pemantauan pertumbuhan, suplementasi, dan imunisasi<sup>36</sup>. Menurut Lancet (2013), intervensi spesifik dapat menyumbang sebesar 20% pada efektivitas penurunan stunting jika cakupan intervensi tersebut dapat mencapai setidaknya angka 90%. Sementara itu, untuk mewujudkan prevalensi stunting nasional mencapai 14% pada tahun 2024, pemerintah merancang target untuk upaya percepatan penurunan stunting yang diantaranya adalah target 80% bayi memperoleh ASI eksklusif dan 80% anak memperoleh MP-ASI<sup>37</sup>. Namun berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, cakupan untuk upaya tersebut masih belum berhasil meraih target dan justru mengalami penurunan. Cakupan ASI eksklusif pada bayi usia 6-11 bulan turun dari 48.2% menjadi 16.7% serta cakupan pemberian MP-ASI turun dari 53.2% menjadi 47.7%<sup>38</sup>. Sementara itu, cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 0-11 bulan diketahui telah mencapai angka 92.7% atau telah melebihi target yang ditetapkan yaitu 90%. Meskipun begitu, masih terdapat orang tua yang menolak untuk melakukan imunisasi lanjutan untuk anaknya karena khawatir dengan kemungkinan munculnya efek samping pasca imunisasi. Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki pemahaman yang terbatas mengenai tujuan pemberian imunisasi lanjutan dan sedikitnya informasi dan edukasi yang tersedia tentang imunisasi lanjutan tersebut<sup>39</sup>.

Keterbatasan pengetahuan dan sikap ibu merupakan salah satu dari banyaknya faktor yang mempengaruhi masalah stunting. Salah satu langkah yang dapat ditempuh untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terutama ibu mengenai stunting adalah melalui pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas dan mempermudah akses terhadap informasi<sup>40</sup>. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017 terkait pemanfaatan internet di bidang kesehatan menyatakan bahwa 51,06% responden menggunakan internet untuk mencari informasi terkait kesehatan<sup>41</sup>. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan media internet termasuk media sosial dapat meningkatkan kesadaran dan persepsi masyarakat terkait kesehatan. Penelitian Setyowati (2022) menunjukkan bahwa sesi literasi digital diketahui berhasil meningkatkan kesadaran mengenai stunting<sup>42</sup>. Penelitian oleh Nurhafizha et al., 2023 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan media internet untuk mencari informasi dengan persepsi penggunaan obat yang baik dan benar<sup>43</sup>.

Sementara penelitian dari Syafii tahun 2021 menunjukkan bahwa penyebaran informasi terkait COVID-19 lebih efektif jika dilakukan menggunakan media sosial dibandingkan media cetak<sup>44</sup>. Akan tetapi belum banyak ditemukan penelitian yang melihat pemanfaatan internet dalam mengakses informasi terkait stunting berdasarkan data google trends dalam upaya penurunan stunting di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trend minat pencarian terkait ASI eksklusif, MPASI, dan Imunisasi sebagai selama tahun 2018 hingga tahun 2022 menggunakan analisis Google Trends. Melalui penelitian ini, dapat diketahui seberapa besar rasa ingin tahu dan perhatian masyarakat terhadap intervensi stunting khususnya ASI eksklusif, MPASI, dan Imunisasi sebagai upaya penanganan stunting di Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kecenderungan yang sama antara trend pencarian kata terkait intervensi stunting tahun 2018-2022 dengan trend penurunan stunting berdasarkan data SGGI 2019-2022.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode statistik deskriptif yang mengacu pada data *Google Trends* (<https://trends.google.com/trends>) dengan menganalisis data pencarian kata kunci berbasis penelusuran web terkait intervensi stunting. Google Trends merupakan suatu website yang memungkinkan penggunaannya untuk mengetahui pola pencarian terhadap suatu kata kunci tertentu pada platform penelusuran google dan situs afiliasi google yang lain seperti youtube. Pola pencarian yang dapat ditampilkan adalah penelusuran website, gambar, atau berita<sup>46</sup>. Data yang disediakan adalah data *Relative Search Volume* (RSV) yang merupakan skala relatif yang dihitung dari jumlah pencarian suatu kata kunci dibandingkan dengan jumlah total seluruh pencarian di suatu wilayah dan waktu tertentu sehingga didapatkan angka 0 sampai 100<sup>47</sup>. Google Trends memungkinkan identifikasi minat pencarian dalam waktu tertentu dan daerah dengan minat pencarian tertinggi serta kueri yang sering digunakan<sup>48</sup>.

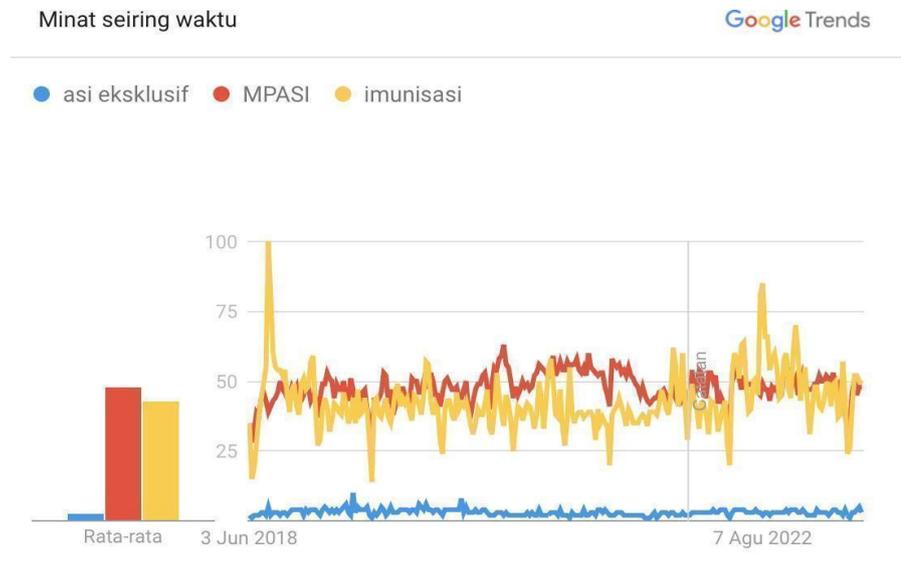
Kata kunci yang dicari meliputi 'ASI eksklusif', 'MPASI', dan 'Imunisasi' dan merupakan hasil dari penelusuran website. Penelitian ini mengambil data pada periode bulan Juni tahun 2018 sampai dengan bulan Juni tahun 2022. Data yang diperoleh terdiri dari grafik minat pencarian selama tahun 2018 hingga tahun 2022 dan grafik minat pencarian menurut subwilayah atau provinsi dengan pencarian tertinggi dari masing-masing kata kunci. Penelitian ini juga mengambil data kueri yang paling banyak dicari terkait ketiga kata kunci tersebut. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk grafik dan tabel.

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan membandingkan grafik minat pencarian kata kunci 'ASI eksklusif', 'MPASI', dan 'Imunisasi' tahun 2018 sampai tahun 2022 dengan grafik prevalensi stunting dalam data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2019 hingga tahun 2022. Selain itu, dari data minat pencarian menurut subwilayah, diambil tiga provinsi teratas dengan pencarian paling banyak dari masing-masing kata kunci. Wilayah dengan pencarian tertinggi untuk kata kunci 'ASI eksklusif' yaitu provinsi Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara

Timur, dan Sulawesi Tenggara. Wilayah dengan pencarian tertinggi untuk kata kunci 'MPASI' adalah Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Kepulauan Bangka Belitung. sementara itu, wilayah dengan pencarian kata kunci tertinggi untuk kata kunci 'Imunisasi' adalah Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah,

dan Bengkulu (Tabel 1). Kemudian dilakukan perbandingan antara minat pencarian kata kunci 'ASI eksklusif', 'MPASI', dan 'Imunisasi' dengan cakupan intervensi pemberian ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi pada provinsi tersebut selama tahun 2018-2022.

## DISKUSI

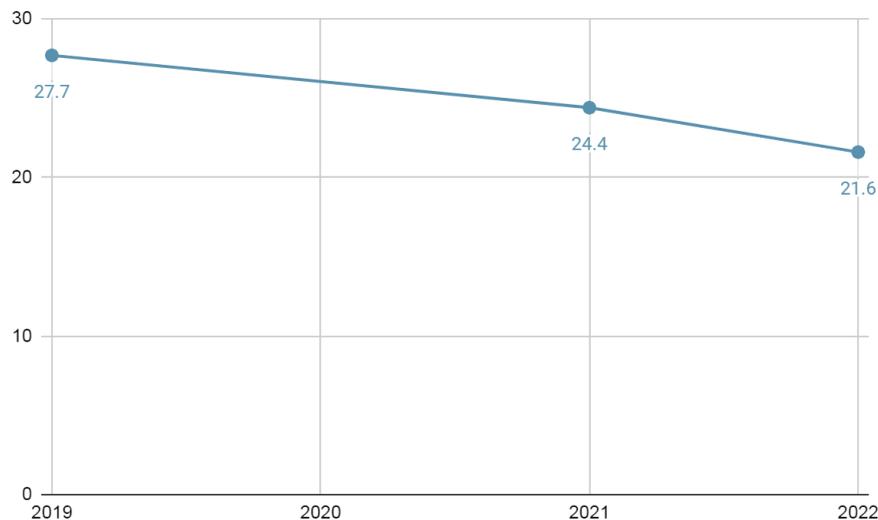


Indonesia. Lima tahun terakhir. Penelusuran Web.

**Gambar 1.** Grafik perbandingan minat pencarian kata kunci ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi 3 Juni 2018 – 3 Juni 2022

Berdasarkan hasil analisis google trend, ditemukan hasil bahwa minat pencarian kata kunci "ASI Eksklusif", "MPASI", dan "Imunisasi" selama tahun 2018 hingga tahun 2022 cenderung fluktuatif (Gambar 1). Kata "MPASI" adalah kata kunci dengan rata-rata pencarian tertinggi di antara dua kata kunci lainnya. Sebaliknya, pencarian terendah ditemukan pada kata kunci "ASI eksklusif" meskipun grafiknya terlihat cenderung stabil. Hal ini menggambarkan bahwa ketertarikan masyarakat

terhadap informasi asi eksklusif tidak setinggi kedua intervensi lainnya. Sementara itu, berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) prevalensi stunting mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu dari 27,7% pada tahun 2019 menjadi 24,4% pada tahun 2021, dan 21,6% pada tahun 2022<sup>9</sup>. Jika trend minat pencarian ketiga kata kunci tersebut dibandingkan dengan trend penurunan prevalensi stunting maka tidak ditemukan kecenderungan yang sama.



**Gambar 2.** Grafik prevalensi stunting di Indonesia tahun 2019, 2021, dan 2022 (Sumber: Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022<sup>9</sup>)

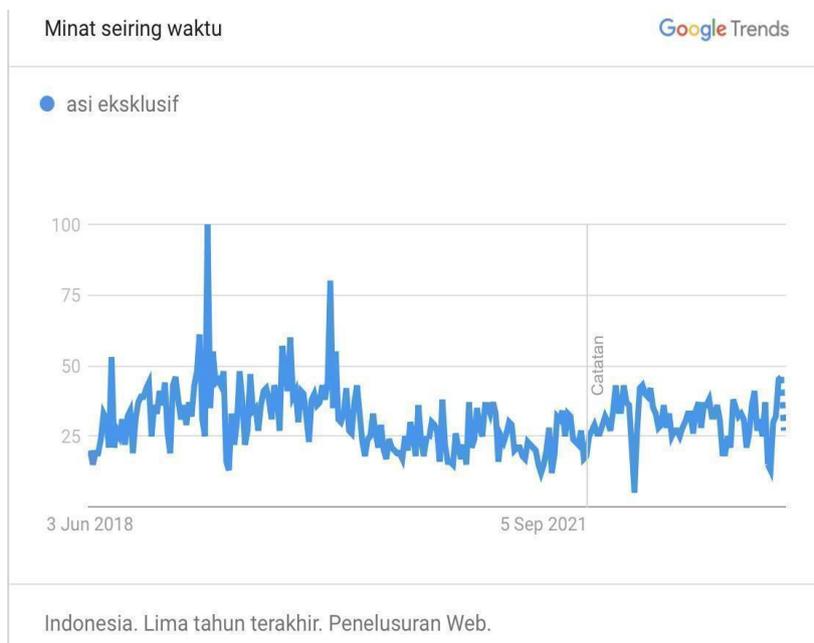
Tabel 1 menunjukkan bahwa pencarian kata kunci “ASI eksklusif” naik pada bulan April tahun 2019 dengan kueri yang paling banyak dicari terkait kata kunci tersebut adalah pemberian ASI serta provinsi dengan pencarian terbanyak adalah provinsi Sulawesi Tengah. Selanjutnya, pencarian kata kunci “MPASI” memuncak pada bulan November tahun 2020 dengan pencarian kueri terbanyak adalah mengenai “Mpasi bayi” dan pencarian tertinggi

berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara itu, pencarian kata kunci “Imunisasi” mengalami peningkatan pada bulan Mei, Agustus, dan November dengan kueri yang paling sering dicari adalah “Imunisasi bayi” serta provinsi dengan pencarian terbesar adalah provinsi Nusa Tenggara Timur.

**Tabel 1.** Perbandingan trend intervensi stunting

| Kata Kunci    | Google Trends  |  |  |
|---------------|--|--|--|
|               | Grafik Google Trend                                  | Tiga Kueri Teratas                                     | Tiga Provinsi dengan Pencarian Terbesar                            |
| ASI eksklusif | Cenderung naik pada bulan April 2019                 | “Pemberian asi”<br>“Bayi”<br>“Pemberian asi eksklusif” | Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara            |
| MPASI         | Puncak tertinggi terjadi pada November 2020          | “Mpasi bayi”<br>“Mpasi 6 bulan”<br>“Resep mpasi”       | Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Kepulauan Bangka Belitung |
| Imunisasi     | Cenderung naik pada bulan Mei, Agustus, dan November | “Imunisasi bayi”<br>“Imunisasi anak” “dpt”             | Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah, Bengkulu                         |

**Hasil analisis kata kunci “ASI Eksklusif”**



**Gambar 3.** Grafik minat pencarian kata kunci ‘asi eksklusif’ pada tahun 2018-2022

Puncak dari pencarian kata kunci “ASI eksklusif” dari tahun 2018-2022 terjadi pada bulan April tahun 2019. Peningkatan pencarian kata kunci “ASI eksklusif” pada bulan April tahun 2019 tersebut dibarengi dengan

momen diadakannya Pemilihan Umum (Pemilu) Indonesia pada waktu yang sama. Selama pelaksanaan Pemilu, para peserta pemilu menyampaikan gagasannya kepada pemilih melalui kampanye politik. Salah satu jenis

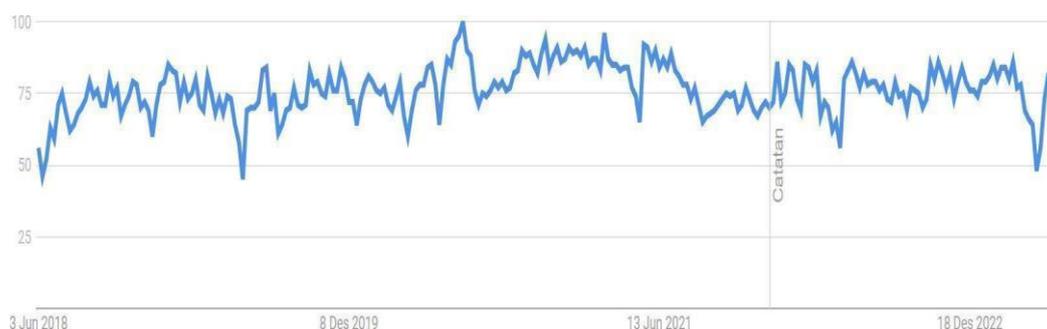
kampanye yang dilakukan adalah kampanye perubahan sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah sosial, salah satunya tentang isu kesehatan seperti *Acquired Immundeficiency Syndrome* (AIDS), donor darah, Keluarga Berencana (KB), dan ASI<sup>18</sup>. Kampanye dilaksanakan oleh calon pemimpin daerah atau calon legislatif sebagai peserta pemilu melalui berbagai macam cara, salah satunya dengan menyebarkan visi dan misi dalam iklan kampanye di media sosial. Media sosial merupakan salah satu dari sekian banyak jenis media yang memiliki kelebihan dibanding media lain yaitu mampu menyediakan informasi yang terbuka, mudah, murah, dan cepat untuk dijangkau secara luas sehingga lebih banyak orang yang dapat terpapar oleh kehadiran informasi tersebut<sup>19</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa kampanye pemilu menjadi salah satu faktor yang dapat berkontribusi memicu keingintahuan masyarakat dalam mencari informasi mengenai ASI eksklusif.

Tabel 1 menunjukkan bahwa tiga provinsi dengan pencarian kata kunci "ASI eksklusif" terbesar pada tahun 2018-2022 adalah provinsi Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara. Persentase bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018-2022 secara berturut-turut adalah sebesar 57.7%, 54.7%, 61.9%, 53.5%, dan 54%<sup>20</sup>. Sementara itu, persentase bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2018-2022 secara berturut-turut adalah sebesar 62.17%, 75.05%, 76.41%, 81.18%, dan 78.56%<sup>21</sup>. Lalu di Sulawesi Tenggara sendiri, persentase bayi usia kurang dari enam bulan mendapat ASI eksklusif tahun 2018-2022 secara berturut-turut adalah sebesar 34.96%, 55.77%, 60.48%, 62.54%, dan 61.68%<sup>21</sup>. Jika cakupan pemberian ASI eksklusif dari ketiga provinsi tersebut dibandingkan, maka Nusa Tenggara Timur adalah provinsi dengan angka cakupan tertinggi yaitu hampir mencapai angka 80%. Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya program konseling ASI yang dilaksanakan oleh

Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur<sup>22</sup>. Konseling yang diberikan membuat ibu memiliki kesempatan untuk memperoleh pembinaan, informasi, dan pengetahuan secara menyeluruh mengenai ASI eksklusif sehingga ibu memiliki motivasi yang positif dalam mempraktekkan pemberian ASI secara tepat<sup>23</sup>. Menurut penelitian Hikma (2022) paparan informasi mengenai ASI eksklusif di Sulawesi Tenggara diketahui didominasi oleh kelompok dengan paparan informasi yang tinggi (61.2%) sedangkan kelompok dengan paparan informasi yang rendah memiliki persentase sebesar 38.8%<sup>24</sup>. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ibu yang memperoleh paparan informasi yang tinggi terkait ASI eksklusif mempunyai peluang 6.219 kali lebih besar dalam memberi ASI eksklusif daripada kelompok dengan paparan informasi yang rendah<sup>24</sup>.

Sementara itu, penelitian Humba (2022) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif berhubungan secara positif dengan tingkat pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung mempunyai informasi yang cukup dan memiliki pemahaman yang baik terkait informasi yang diperoleh. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mendukung ibu dalam memberikan ASI eksklusif pada anak secara optimal<sup>25</sup>. Informasi yang cukup mengenai ASI eksklusif ini turut didukung oleh kemudahan dalam mengakses media digital sehingga ibu dapat mencari informasi terbaru dimana dan kapan saja<sup>26</sup>. Hal ini juga didukung oleh adanya program Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) kepada ibu menyusui yang dilaksanakan oleh manajemen Puskesmas dan rumah sakit pemerintah setempat yang membangun kesadaran ibu untuk secara mandiri memperluas wawasan sehingga dapat memberikan ASI eksklusif dengan optimal pada anak<sup>27</sup>. Kesadaran untuk mencari informasi secara mandiri ini kemudian terlihat pada pola pencarian kata kunci "ASI eksklusif" di Google Trends.

#### Hasil analisis kata kunci "MPASI"



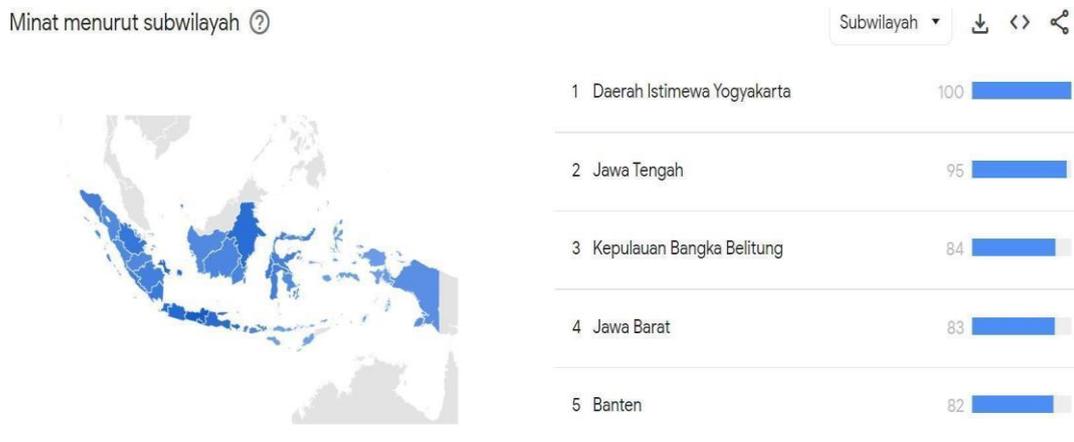
Gambar 4. Grafik minat pencarian lima tahun terakhir kata kunci 'MPASI'

Minat pencarian dengan kata kunci 'MPASI' berada di posisi tertinggi kedua setelah kata kunci 'imunisasi'. Tingginya angka pencarian kata MPASI menunjukkan minat masyarakat yang tinggi terhadap intervensi tersebut. Internet menjadi salah satu media yang digunakan oleh para ibu untuk mencari informasi terkait resep MPASI untuk anak<sup>28</sup>. Terdapat banyak media sosial dan laman digital yang menyediakan resep

makanan yang dapat menjadi referensi bagi ibu dalam membuat makanan pendamping ASI<sup>28</sup>. Kemudahan akses informasi mengenai MPASI ini kemudian turut menyumbang besarnya minat pencarian yang tergambar dalam hasil analisis Google Trend. Selama tahun 2018 hingga tahun 2022, terlihat puncak pencarian MPASI tertinggi terjadi pada bulan November tahun 2020.

Tingginya pencarian kata MPASI pada waktu tersebut bersamaan dengan situasi pandemi COVID-19 yang secara tidak langsung meningkatkan penggunaan

internet untuk pencarian informasi bagi masyarakat<sup>29</sup>

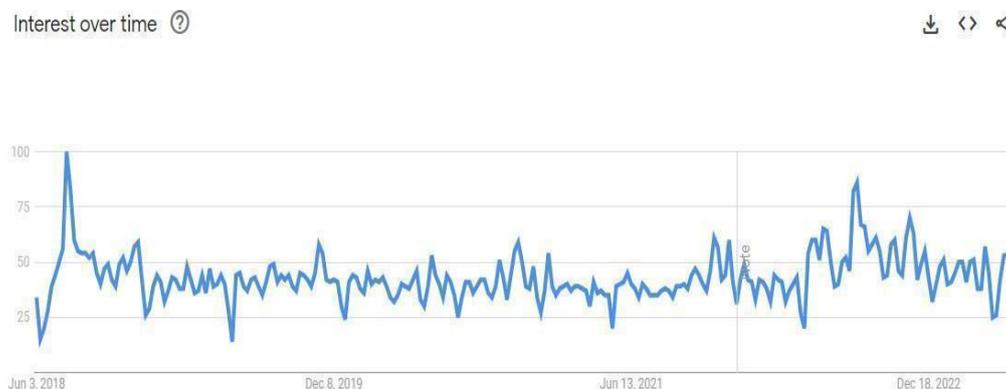


**Gambar 5.** Minat pencarian menurut wilayah dengan kata kunci ‘MPASI’

Gambar 5 menunjukkan bahwa wilayah dengan pencarian kata kunci “MPASI” tertinggi berada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Kepulauan Bangka Belitung. Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah masuk ke dalam lima besar daerah dengan indeks literasi digital tertinggi di Indonesia pada tahun 2022<sup>30</sup>. Penelitian Wardani (2022) di Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 94.6% ibu telah melakukan tindakan yang sesuai dalam memberikan MPASI pada bayi usia 6-24 bulan dan 86.5% ibu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai MPASI<sup>31</sup>. Sementara itu, menurut penelitian Rosiyah (2023) di Jawa Tengah, sebagian ibu mempunyai pengetahuan yang cukup seputar MPASI (58.3%) sedangkan praktik pemberian MPASI dapat diuraikan

menjadi: (1) waktu pemberian sesuai standar (85.4%); (2) frekuensi pemberian sesuai standar (81.3%); (3) variasi pemberian sesuai standar (68.8%); (4) porsi sesuai standar (33.3%); (5) tekstur sesuai standar (70.8%)<sup>32</sup>. Melihat data tersebut, tingginya minat pencarian kata kunci “MPASI” memiliki peluang untuk dikaitkan dengan persepsi ibu dalam praktik pemberian makan anak yang baik di suatu daerah terutama jika disertai kemampuan literasi digital yang cukup. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Nurhafizha et al. (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan perilaku penggunaan internet sebagai media pencarian informasi obat selama pandemi Covid-19 pada masyarakat di Kota Semarang<sup>14</sup>.

**Hasil analisis kata kunci “Imunisasi”**



**Gambar 6.** Grafik minat pencarian kata kunci ‘imunisasi’

Status kesehatan yang buruk pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan salah satu faktor resiko penyebab stunting<sup>33</sup>. Kondisi kesehatan anak yang terganggu dapat disebabkan karena adanya

infeksi penyakit yang terjadi secara berulang. Keadaan ini dapat menyebabkan terganggunya tumbuh kembang anak hingga dapat menyebabkan stunting. Dalam rangka mencegah terjadinya penyakit infeksi, pemerintah

Indonesia telah melaksanakan program pemberian imunisasi sejak tahun 1956. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan imunisasi, anak di bawah usia 1 tahun perlu diberi imunisasi dasar yang terdiri dari hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Haemophilus influenzae* tipe b (Hib), serta imunisasi campak<sup>34</sup>. Setelahnya, bayi di bawah 2 tahun perlu mendapatkan imunisasi lanjutan yang terdiri atas imunisasi terhadap penyakit difteri, pertusis, tetanus, hepatitis B, pneumonia dan meningitis yang disebabkan oleh *Hemophilus influenzae* tipe b (Hib), serta campak<sup>34</sup>. Imunisasi juga merupakan salah satu indikator dalam 11 intervensi spesifik untuk mengatasi stunting di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, capaian program imunisasi masih belum sesuai dengan target. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya cakupan imunisasi di antaranya adalah kurangnya pengetahuan ibu terkait manfaat imunisasi dasar lengkap, kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah penyakit infeksi pada anak, pendidikan ibu, usia ibu, hingga kepercayaan dan agama<sup>35,36</sup>. Capaian program imunisasi juga diketahui menurun pada masa pandemi COVID-19 akibat adanya pembatasan kegiatan sosial.

Berdasarkan analisis tren pencarian yang dilakukan menggunakan *Google Trends*, kata kunci "Imunisasi" pada tahun 2018 hingga tahun 2022 lebih tinggi dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 hingga 2022, lonjakan atau puncak pencarian ditemukan pada bulan Mei, Agustus, dan November (Gambar 6). Hal ini sejalan dengan diadakannya program Bulan Imunisasi Anak Nasional (BIAN) dan Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) pada periode bulan tersebut. Menjelang akhir tahun 2022, pencarian informasi mengenai Imunisasi terlihat melonjak. Pada periode waktu tersebut, Kementerian Kesehatan sedang menggencarkan Program BIAN setelah terjadinya penurunan cakupan imunisasi saat pandemi COVID 19<sup>37</sup>.

Jika dianalisis berdasarkan wilayah, tren pencarian dengan kata kunci "Imunisasi" tertinggi ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah, dan Bengkulu. Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Bayi di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019 adalah 98.5%, pada tahun 2020 adalah 94.3%, dan pada 2021 menurun menjadi 86.7%. Sementara itu, persentase anak berumur kurang dari 5 tahun (Balita) yang pernah diberi imunisasi pada tahun 2022 di Jawa Tengah mencapai 99.60%<sup>27</sup>. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, pada tahun 2020 persentase anak yang mendapatkan imunisasi lengkap adalah 51,59%, kemudian menurun menjadi 33,52% pada 2021, dan meningkat kembali menjadi 67,11% pada tahun 2022<sup>38</sup>. Cakupan imunisasi lengkap tahun 2020, 2021 dan 2022 di provinsi Bengkulu secara berurutan adalah 60,26%, 72,07%, dan 72,39%<sup>39</sup>. Tren tersebut menunjukkan peningkatan namun angka capaiannya masih tergolong rendah. Jika cakupan imunisasi dari ketiga wilayah tersebut dibandingkan, maka terdapat perbedaan tren. Berdasarkan data dari tiga wilayah tersebut, Jawa Tengah menjadi daerah dengan cakupan imunisasi tertinggi dengan angka di atas 90% sementara Bengkulu mengalami tren peningkatan sejak tahun 2020 hingga 2022, dan di Nusa Tenggara

Timur tren persentase cakupan imunisasi tergolong fluktuatif.

Tingginya pencarian kata kunci "imunisasi" di tiga wilayah tersebut tidak sejalan dengan capaian program imunisasi di masing-masing wilayah yang menunjukkan perbedaan trend. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku pencarian informasi di internet. Di antara faktor tersebut adalah kemampuan literasi digital, tingkat pendidikan, dan usia. Menurut hasil penelitian Sari dan Nadjib (2019), secara statistik tidak ada perbedaan yang signifikan terkait angka imunisasi dasar lengkap berdasarkan akses terhadap internet<sup>36</sup>.

Google Trends merupakan salah satu sarana yang murah dan mudah untuk digunakan dalam mengakses informasi mengenai minat pencarian masyarakat terhadap suatu topik tertentu. Google Trends memiliki potensi untuk menggambarkan perilaku masyarakat terkait kesehatan di suatu populasi meskipun masih perlu diperhatikan terkait validitas datanya<sup>40,41</sup>. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa minat pencarian masyarakat terhadap suatu kata kunci yang tinggi atau mengalami lonjakan dapat menggambarkan beberapa hal seperti adanya peningkatan kepedulian masyarakat terhadap suatu permasalahan, momentum tertentu, hingga kemampuan literasi digital di suatu daerah yang lebih baik. Peningkatan kesadaran dan pengetahuan terhadap intervensi spesifik stunting akan mendorong berjalannya program dan meningkatkan angka cakupannya. Keberhasilan intervensi spesifik stunting tersebut dapat berkontribusi sebanyak 30% terhadap penurunan stunting<sup>7</sup>.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini menggunakan metode deskriptif sehingga hanya memberi gambaran mengenai data minat pencarian kata kunci 'ASI eksklusif', 'MPASI', dan 'Imunisasi'. Dari hasil penelitian ini tidak diketahui apakah terdapat hubungan atau perbedaan secara statistik antara data pencarian kata kunci terkait intervensi stunting dengan data prevalensi stunting di Indonesia. Analisis statistik diperlukan untuk menjustifikasi ada tidaknya hubungan tersebut. Kedua, data yang disajikan dalam website google trends adalah data pencarian setiap minggu sehingga memiliki variabilitas yang cukup tinggi. Hal ini menyebabkan data tersebut sulit untuk dibandingkan dengan data stunting di Indonesia yang disajikan per tahun. Keterbatasan selanjutnya adalah data minat pencarian yang berupa RSV atau proporsi, bukan volume pencarian total sehingga tidak dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan pencarian secara pasti. Penggunaan Google Trends untuk menggambarkan perilaku masyarakat juga berisiko menimbulkan bias mengingat tidak semua masyarakat dalam suatu populasi memiliki akses terhadap internet, gawai, ataupun menggunakan Google sebagai mesin pencari.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tren diketahui bahwa minat pencarian terhadap "MPASI" dan "Imunisasi" meningkat dan cukup stabil pada tahun 2018 hingga tahun 2022 sedangkan pencarian terhadap "ASI eksklusif" cenderung lebih rendah. Hal ini menggambarkan bahwa ketertarikan

masyarakat terhadap asi eksklusif tidak setinggi kedua intervensi lainnya. Minat pencarian terbesar di Google Trends pada tahun 2018-2022 terkait intervensi stunting dengan kata kunci "ASI eksklusif", "MPASI", dan "Imunisasi" ditemukan di provinsi Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tenggara, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, Bangka Belitung dan Bengkulu. Data minat pencarian dari tiga kata kunci tersebut tidak dapat dibandingkan dengan data prevalensi stunting di Indonesia karena memiliki pola kecenderungan yang berbeda. Akan tetapi, data minat pencarian terkait intervensi ASI eksklusif, MPASI, dan imunisasi memiliki peluang untuk menggambarkan bagaimana persepsi dan praktik masyarakat terkait intervensi tersebut.

Tingginya penggunaan internet untuk mengakses informasi terkait kesehatan perlu disertai dengan kemampuan literasi digital yang baik serta ketersediaan informasi yang faktual dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pemerintah bersama dengan dinas kesehatan di masing-masing daerah diharapkan dapat mengevaluasi program promosi kesehatan terutama mengenai upaya penanganan stunting dengan meningkatkan kualitas media edukasi dan proses penyampaian informasi untuk menarik keingintahuan dan mendorong kemandirian masyarakat dalam mempraktikkan perilaku kesehatan yang baik sebagai cara menangani stunting.

#### ACKNOWLEDGEMENT

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Dosen Tim Pengampu Mata Kuliah Manajemen Data Pangan dan Gizi (MDPG), Program Studi S1 Gizi Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada.

#### KONFLIK KEPENTINGAN DAN SUMBER PENDANAAN

Peneliti menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian dan publikasi ini. Pendanaan publikasi penelitian ini bersumber dari Danone Specialized Nutrition Indonesia.

#### REFERENSI

1. Prasadajudio, M. *et al.* Disease-Related Malnutrition in Pediatric Patients with Chronic Disease: A Developing Country Perspective. *Curr. Dev. Nutr.* **7**, 100021 (2023).
2. Sutarto, Mayasari, D. & Indriyani, R. Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya. *J. Agromedicine* **5**, 540–545 (2018).
3. Kementrian Kesehatan RI. Laporan Riskesdas 2018 Nasional. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* 146–379 (2018).
4. World Health Organization. Childhood Stunting: Challenges and opportunities. Report of a Promoting Healthy Growth and Preventing Childhood Stunting colloquium. *WHO Geneva* **34** (2014).
5. Indonesia, P. R. *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting.* (2021).
6. Kementerian PPN/ Bappenas. Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota. *Rencana Aksi Nas. dalam Rangka Penurunan Stunting Rembuk Stunting 1–51* (2018).
7. Lancet, T. Executive Summary of the Lancet Maternal and Child Nutrition Series. (2013).
8. BKKBN. *Kebijakan dan Strategi Penurunan Stunting di Indonesia.* (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).
9. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes* 1–150 (2022).
10. Kemenkes. *Laporan Kinerja 2022 Direktorat Pengelolaan Imunisasi.* [https://E-Renggar.Kemkes.Go.Id/File\\_Performance/1-465827-05-4Tahunan-333.Pdf](https://E-Renggar.Kemkes.Go.Id/File_Performance/1-465827-05-4Tahunan-333.Pdf) (2023).
11. Dama, L. *et al.* Implementasi Website Edu-Digital dan Intervensi Pangan Lokal: Upaya Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat dalam Mengatasi Stunting di Desa Sarimurni Kabupaten Pohuwato. *Jati Emas (Jurnal Apl. Tek. dan Pengabd. Masyarakat)* **7**, 19–24 (2023).
12. Sampe, A., Toban, R. C. & Madi, M. A. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita. *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada* **11**, 448–455 (2020).
13. Setyowati, K. *et al.* Case in Sepat Village, Sragen. 45–50 (2022).
14. Nurhafizha, D., Dianingati, R. S. & Annisa, E. Internet Sebagai Media Pencarian Informasi Obat Selama Pandemi Covid-19 Pada Masyarakat Di Semarang. *J. Res. Pharm.* **3**, 83–91 (2023).
15. Ahmad Imam Syafii. Promosi Kesehatan Melalui Media Sosial Sebagai Strategi Edukasi Digital Pandemi Covid-19. *Univ. Sebel. Maret* **19**, 118–123 (2021).
16. Google. Google Trends. <https://trends.google.com/trends>. (2023).
17. Google. Google Trends Help. <https://support.google.com/trends/> (2024).
18. Subhan, A. POLA KAMPANYE PEMILU LEGISLATIF PASCA PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI MENGENAI PENETAPAN CALON TERPILIH BERDASARKAN SUARA TERBANYAK. *J. Konstitusi* **3**, (2010).
19. Vikalista, E. & Atika, D. Ellisa Vikalista dan Atika MetaCommunication: Journal of Communication Studies PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL UNTUK IKLAN KAMPANYE PASANGAN CALON PADA PEMILIHAN WALIKOTA BANJARMASIN. **7**, (2022).
20. Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. *Profil Kesehat. Provinsi Sulawesi Teng.* 1–377 (2022).
21. BPS. Persentase Bayi Usia Kurang Dari 6 Bulan Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Menurut Provinsi (Persen), 2020-2022. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia* <https://www.bps.go.id/indicator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html> (2022).

22. Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur. Rencana strategis dinas kesehatan provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2019-2023. *RENSTRA Dinas Kesehat. Provinsi NTT* i-208 (2019).
23. Djogo, M. H. A., Wuladari, T. M. & Letor, Y. M. K. Pengaruh Konseling Asi Eksklusif Terhadap Motivasi Ibu Menyusui Di Ruang Nifas Rsud S.K. Lerik Di Kota Kupang. *J. Ilm. Obs.* **14**, 77–85 (2022).
24. Hikma, W. E. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif. *J. Educ. Dev.* **10**, 306–311 (2022).
25. Humba, W. K. K., Rofiah, K., Awatiszahro, A., Wigati, P. W. & Ika, K. Hubungan Usia, Paritas dan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Kambaniru. *JUMAKES J. Mhs. Kesehat.* **4**, 73–82 (2022).
26. Sufi'izza, S. N. Determinan Pemberian ASI Eksklusif di Klinik Murni Kelurahan Sibuluan Kabupaten Tapanuli Tengah. (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021).
27. Tengah, D. K. J. Profil Kesehatan Jawa Tengah 2022. (2022).
28. Ari Kurnia, Asiah, N., Cempaka, L. & Susilo, T. P. Pemanfaatan Jejaring Sosial Dalam Mencari Referensi. *Indones. J. Soc. Responsib.* **2**, 43–50 (2020).
29. Frederick, B. & Krisna Maharani, A. Eksistensi Media Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19. *J. Penelit. Pendidik. Sos. Hum.* **6**, 75–83 (2021).
30. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Indeks Literasi Digital. *Kementerian Komunikasi dan Informatika* <https://survei.literasidigital.id/> (2022).
31. Susilo Wardani, P., Ariningtyas, N. & Husna, F. Gambaran Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan MP-ASI Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Kalurahan Guwosari Kapanewon Pajangan Bantul. *J. Ilmu Kesehat. Mulia Madani Yogyakarta* **3**, 17–24 (2022).
32. Siti Rosiyah. Hubungan pengetahuan ibu tentang MP-ASI dan praktik pemberian MP-ASI terhadap status gizi bayi usia 6-24 bulan pada kelompok keluarga miskin di kelurahan Kalimati Brebes. (2023).
33. Fajariyah, R. N. & Hidajah, A. C. Correlation Between Immunization Status and Mother'S Height, and Stunting in Children 2–5 Years in Indonesia. *J. Berk. Epidemiol.* **8**, 89 (2020).
34. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (2017).
35. Safitri, D. M., Amir, Y. & Woferst, R. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Cakupan Dalam Pemberian Imunisasi Dasar Lengkap Pada Anak. *J. Ners Indones.* **8**, 23–32 (2017).
36. Sari, W. & Nadjib, M. Determinan Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap pada Penerima Program Keluarga Harapan. *J. Ekon. Kesehat. Indones.* **4**, 1–9 (2019).
37. Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Bulan Imunisasi Anak Nasional. *Kementeri. Kesehat. RI* **4**, 1–57 (2022).
38. BPS NTT. Persentase Penduduk Usia 0-59 bulan Menurut Pemberian Imunisasi Lengkap (Persen), 2019-2022. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia* <https://ntt.bps.go.id/indicator/30/1018/1/persentase-penduduk-usia-0-59-bulan-menurut-pemberian-imunisasi-lengkap.html> (2022).
39. BPS Bengkulu. Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Imunisasi. *Badan Pusat Statistik Republik Indonesia* <https://bengkulu.bps.go.id/statictable/2021/12/28/1010/persentase-penduduk-umur-0-59-bulan-balita-yang-pernah-mendapat-imunisasi-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-imunisasi-2021.html> (2021).
40. Nuti, S. V. *et al.* The use of google trends in health care research: A systematic review. *PLoS One* **9**, (2014).
41. Ajbar, A., Shepherd, T. A., Robinson, M., Mallen, C. D. & Prior, J. A. Using Google Trends to assess the impact of Global Public Health Days on online health information-seeking behaviour in Arabian Peninsula. *J. Egypt. Public Health Assoc.* **96**, (2021).